

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan nutrisi ideal untuk bayi karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan terhadap berbagai penyakit (Besar dan Eveline, 2008). ASI adalah nutrisi terbaik dan terlengkap bagi bayi. Nilai nutrisi pada ASI lebih besar dibandingkan susu formula karena mengandung lemak, karbohidrat, protein, dan air dalam jumlah yang tepat untuk pencernaan, pertumbuhan dan perkembangan otak bayi. Kandungan nutrisinya yang unik menyebabkan ASI memiliki keunggulan yang tidak dapat ditiru oleh susu formula (Hegar, 2010).

World Health Organization (WHO) menganjurkan bayi diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, dan pemberian ASI dilanjutkan dengan didampingi makanan pendamping ASI (MP-ASI) selama 2 tahun pertama. Pemerintah Indonesia sendiri telah mencanangkan anjuran WHO sejak tahun 2004 melalui dikeluarkannya Kepmenkes No.450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif pada bayi di Indonesia dan Undang-undang (UU) No. 36 pasal 128 tahun 2009 tentang kesehatan (Departemen Kesehatan RI, 2012).

Pemberian susu formula dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) cair yang diberikan pada bayi kurang dari 4 bulan dengan intensitas dan frekuensi yang sangat tinggi dapat membahayakan dan berakibat kurang baik pada bayi. Dampaknya adalah kerusakan usus bayi karena pada umur tersebut

usus belum siap mencerna dengan baik sehingga pertumbuhan bayi terganggu (Depkes RI, 2007).

Menurut Salfina (2003) bahwa 75,6% ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif adalah ibu dengan pendidikan SD, dan berstatus sebagai pekerja lepas atau buruh (Firmansyah, 2012). Selain tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang ASI berperan penting dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif. Penelitian di Tanzania menemukan ibu yang memiliki pengetahuan yang benar tentang ASI eksklusif memiliki kemungkinan lebih besar untuk sukses memberikan ASI eksklusif (Nkala dan Msuya, 2011). Penelitian di Brazil dan Selandia Baru menemukan ibu yang bekerja memiliki risiko lebih besar untuk menghentikan memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang tidak bekerja atau bekerja di rumah (Mascarenhas, *et. al.* 2006).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 persentase pola menyusui pada bayi umur 0 bulan adalah 39,8% menyusui eksklusif, 5,1% menyusui predominan, dan 55,1% menyusui parsial. Persentase menyusui eksklusif semakin menurun dengan meningkatnya kelompok umur bayi. Pada bayi yang berumur 5 bulan menyusui eksklusif hanya 15,3%. Target nasional pemberian ASI eksklusif tahun 2015 yang ditetapkan oleh pemerintah adalah 80%. (Riskesdas, 2010).

Pemberian makanan padat yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Selain itu tidak ditemukan bukti yang menyokong pada pemberian makanan padat 4

atau 5 bulan lebih menguntungkan, bahkan sebaliknya hal ini akan mempunyai dampak yang negatif terhadap kesehatan bayi dan tidak ada dampak positif untuk perkembangan pertumbuhannya (Roesli, 2008).

Studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas pada bulan Nopember tahun 2015 diketahui cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Banyumas pada tahun 2014 sebesar 20,9%. Adapun di wilayah kerja Puskesmas I Wangon pada bulan Agustus 2015 mencapai 48%. Cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas I Wangon pada bulan September 2015 tertinggi di Desa Klapa Gading (80%) dan terendah di Desa Randegan (38%). Jumlah ibu bayi usia 6 – 12 pada bulan Januari 2016 di Desa Klapa Gading sebanyak 96 orang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Adakah Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden penelitian di Desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- b. Mengetahui tingkat pendidikan ibu di Desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- d. Mengetahui pemberian ASI Eksklusif di Desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Desa Klapa Gading an Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Desa Klapa Gading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian untuk dapat dirasakan oleh semua pihak yang dapat memakainya.

1. Bagi Puskesmas

Untuk memberikan pertimbangan dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi tentang upaya yang dapat dilakukan keluarga dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif.

3. Bagi Responden

Untuk memberikan informasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan bagi penulis dan berpikir kritis dan melatih untuk memecahkan masalah dalam bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya tentang pemberian ASI eksklusif dan untuk melengkapi salah satu persyaratan akademik tingkat sarjana Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tentang keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

E. Penelitian Lain Yang Terkait

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dapat penulis temukan antara lain:

1. Agam (2011) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif di Kelurahan Tamamaung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu di Kelurahan Tamamaung. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive dengan jumlah sampel 68 bayi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur ibu ($p = 0,185$), pekerjaan ibu ($p = 0,954$), pendidikan ibu ($p = 0,317$), status gizi ibu ($p = 0,227$), IMD ($p = 0,9393$), penolong persalinan ($p = 0,985$) dan pendapatan keluarga ($p = 0,271$) dengan pemberian ASI eksklusif.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah pada tema pemberian ASI Eksklusif. Variabel bebas yang sama adalah variabel pendidikan dan pemberian ASI eksklusif yaitu dengan. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel pekerjaan ibu, status gizi ibu, IMD dan penolong persalinan. Lokasi penelitian juga berbeda.

2. Fahriani (2013) dengan judul “Faktor Yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Cukup Bulan Yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Di Salah Satu Rumah Sakit Sayang Bayi Di Jakarta”. Penelitian bersifat deskriptif potong lintang analitik dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara pada bulan Juni hingga September 2012. Subyek penelitian adalah ibu yang memiliki anak berusia 0-6 bulan yang datang ke poliklinik anak RS St. Carolus Jakarta. Analisis statistik dengan uji Kai kuadrat atau Fisher (analisis bivariat) dan uji regresi logistik (analisis multivariat). Penelitian dilakukan pada 120 subjek. Proporsi ASI eksklusif sebesar 75%. Sebagian besar subjek merupakan primipara (56,7%). Sebanyak 65,8% melahirkan secara spontan. Sebanyak 73,3% subjek memiliki tingkat pendidikan tinggi dan 59,2% merupakan ibu bekerja. Sebanyak 45% subjek termasuk ke dalam status sosial ekonomi tinggi, dan sisanya berada di sosial ekonomi rendah (4,2%), dan menengah (50,8%). Sebanyak 77,5% tidak memiliki faktor fisis selama masa menyusui. Pengetahuan yang benar mengenai ASI eksklusif didapatkan pada 85% subjek. Sebagian besar subjek (73,3%) telah memperoleh konseling ASI. Sebanyak 64,2% subjek merasa yakin terhadap kecukupan produksi ASI. Berdasarkan uji regresi logistik, didapatkan faktor yang paling bermakna memengaruhi ASI eksklusif secara berurutan, yaitu faktor psikis ibu, diikuti oleh dukungan keluarga, pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, dan konseling ASI dari petugas kesehatan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini

adalah pada tema pemberian ASI Eksklusif. Variabel bebas yang sama adalah variabel pengetahuan sama dengan penelitian Fahriani (2013). Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel psikis ibu dukungan keluarga dan konseling ASI dari petugas kesehatan. Lokasi penelitian juga berbeda, sehingga populasinya tidak sama.

3. Mamonto (2015) penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangun Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu”. Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki anak umur 6-24 bulan sebanyak 96. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square Tests* dan Uji regresi *logistic* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara tempat persalinan ibu $p=0,016$, pengetahuan ibu $p=0,052$ dengan pemberian ASI Eksklusif. Hasil Uji regresi *logistic* menunjukkan variabel sikap yang paling erat berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai OR (Odds Ratio) paling tinggi yaitu 7,47 (95% CI : 1,592-35.095). Hal ini berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh terhadap ASI Eksklusif adalah variabel Sikap. Jadi Sikap yang baik akan membuat responden memberikan ASI Eksklusif sebesar 7,47 kali di bandingkan dengan Sikap yang kurang baik.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah pada tema pemberian ASI Eksklusif. Variabel bebas yang sama

adalah variabel pengetahuan dan pemberian ASI Eksklusif. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel tempat persalinan dan sikap ibu. Lokasi penelitian juga berbeda, sehingga populasinya tidak sama.

4. Wisanggeni (2013) penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu, Pekerjaan Ibu, Dan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian Asi Eksklusif Pada Balita Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong. Desain penelitian ini adalah *case control*. Populasi ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan yaitu sebanyak 145 responden. Teknik *sampling* menggunakan *simple random sampling* dan sampel sebanyak 66. Analisis data menggunakan *uji chi square*. Dari hasil analisis diketahui variabel yang ada hubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ($p\ value=0,003$), pekerjaan ($p\ value=0,01$), dan untuk promosi susu formula tidak ada hubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif ($p\ value= 0,082$).

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah pada tema pemberian ASI Eksklusif. Variabel bebas yang sama adalah variabel pengetahuan dan variabel terikat pemberian ASI eksklusif. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel promosi susu formula. Lokasi penelitian juga berbeda, sehingga populasinya tidak sama.